BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa *postpartum* adalah periode yang dimulai sejak plasenta dilahirkan hingga organ reproduksi wanita pulih ke kondisi sebelum hamil, dengan durasi sekitar 6 minggu (Kasmiati, 2023). Pada rentang waktu tersebut, salah satu kondisi yang kerap dijumpai adalah cedera pada daerah perineum berupa robekan maupun sayatan yang muncul selama proses melahirkan, khususnya pada persalinan normal melalui vagina. Cedera ini dapat timbul secara alami akibat proses persalinan itu sendiri, maupun sebagai hasil dari tindakan episiotomi, yakni prosedur medis berupa pelebaran jalan lahir yang bertujuan mencegah terjadinya robekan yang lebih parah (Zainal, 2021).

Mengacu pada data yang dipublikasikan World Health Organization (WHO) tahun 2023, tercatat sekitar 2,7 juta kejadian robekan perineum pada ibu bersalin di dunia, dan jumlah ini diproyeksikan meningkat hingga 6,3 juta kasus pada tahun 2050 (Widi et al., 2025). Sementara itu, pada tahun 2020 di Indonesia diketahui bahwa kejadian robekan perineum pada ibu bersalin mencapai kurang lebih 83% dari total 3.791 ibu yang melahirkan secara pervaginam, di mana 63% di antaranya memerlukan penjahitan pada luka perineum, dengan rincian 42% disebabkan oleh episiotomi dan 38% terjadi secara spontan (Nurhayati et al., 2023). Menurut laporan Dinas Kesehatan Sumatra Utara pada tahun 2024, ibu yang mengalami robekan perineum dari total persalinan normal mencapai 45. 678 insiden dengan kasus episiotomi mencakup 30% dan dengan kasus spontan mencakup 70%. Selain itu, hasil survei awal yang dilaksanakan di Puskesmas Aek Habil Kota Sibolga menunjukkan gambaran kejadian robekan perineum dalam beberapa tahun terakhir, yaitu pada tahun 2021 tercatat 14 dari 23 ibu bersalin mengalami robekan perineum, tahun 2022 sebanyak 19 dari 28 ibu bersalin, tahun 2023 sebanyak 3 dari 14 ibu bersalin, tahun 2024 sebanyak 17 dari 48 ibu bersalin, dan pada tahun 2025 tercatat 12 dari 23 ibu bersalin mengalami kondisi serupa.

Berbagai kendala yang sering dirasakan oleh ibu nifas dengan luka perineum meliputi gangguan integritas kulit, potensi infeksi, rasa nyeri hebat hingga keterbatasan informasi. Permasalahan ini memerlukan penanganan komprehensif melalui perawatan luka yang tepat, pelaksanaan vulva hygiene, manajemen nyeri serta edukasi kesehatan. (TIM POKJA SDKI DPP PPNI, 2016) .

Gangguan integritas kulit akibat luka perineum pasca persalinan pervaginam merupakan permasalahan yang cukup lazim ditemukan, dengan angka kejadian berkisar antara 83% hingga 90% dari 3.791 ibu yang melahirkan secara pervaginam, di mana sekitar 63% di antaranya membutuhkan tindakan penjahitan (42% akibat episiotomi dan 38% akibat robekan spontan). Guna menilai tingkat kerusakan integritas kulit pada luka perineum, dapat digunakan instrumen skala REEDA yang meliputi aspek Redness (kemerahan), Edema (bengkak), Ecchymosis (memar), Discharge (adanya cairan atau nanah), dan Approximation (penyatuan tepi luka) (Nurhayati et al., 2023).

Apabila luka perineum tidak memperoleh penanganan yang tepat, berbagai komplikasi dapat muncul, seperti kehilangan darah yang berlebihan akibat episiotomi yang dilakukan terlalu dini, infeksi karena kontaminasi urine maupun feses, hingga terbentuknya hematoma lokal yang berisiko memicu infeksi pada masa nifas, yang merupakan salah satu penyebab kematian ibu post partum (Agustina, 2022).

Upaya pencegahan infeksi pada robekan perineum dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis, yaitu pemberian antibiotik atau analgesik, maupun pendekatan non farmakologis berupa teknik tradisional. Teknik tradisional ini umumnya memanfaatkan bahan-bahan alami seperti daun sirih merah, kayu manis, lidah buaya, teh hijau, dan daun pegagan untuk mempercepat proses penyembuhan (Maryamah et al., 2024). Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mengatasi luka perineum adalah dengan merebus daun sirih merah agar darah yang keluar dari luka tidak menimbulkan bau amis. Air rebusan daun sirih merah dibuat dengan merebus 10-20 lembar daun sirih merah menggunakan 800 ml air hingga mendidih.

Air rebusan ini dapat diberikan sebanyak dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari (Johan et al., 2023).

Daun sirih merah (*Piper crocatum*) diketahui memiliki daya antimikroba dan sifat antiseptik yang dua kali lebih kuat dibandingkan daun sirih hijau. Hal ini terkait dengan keberadaan sejumlah senyawa kimia aktif di dalamnya, termasuk minyak atsiri sebesar 1-4,2% yang memberi aroma khas, serta kandungan betelphenol, seskuiterpen, pati, diastase (0,8-1,8%), gula, dan zat samak yang berfungsi menghambat maupun membunuh mikroorganisme pada permukaan kulit sekaligus meredakan peradangan. Selain itu, kandungan kavikol sebesar 7,2%-16,7% berperan sebagai antiseptik yang mampu menghambat pertumbuhan kuman (Nufus, 2024).

Studi yang dilakukan (Karlina et al., 2023) di Puskesmas Karapawitan Kabupaten Garut menunjukkan bahwa pemanfaatan air rebusan daun sirih merah, yang diaplikasikan dengan cara membasuh luka perineum, terbukti efektif dalam mempercepat penyembuhan luka pada ibu post partum. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nufus, 2024) yang mengungkapkan bahwa proses penyembuhan luka perineum pada ibu post partum yang diberikan perawatan menggunakan air rebusan daun sirih merah berlangsung lebih cepat dibandingkan dengan yang tidak menggunakannya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 80% responden mengalami percepatan penyembuhan setelah diberikan intervensi rebusan daun sirih merah, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan air rebusan daun sirih merah terhadap proses penyembuhan luka perineum.

Sementara itu, karya tulis ilmiah yang disusun oleh Komariah (2024) memperlihatkan bahwa setelah lima hari pemberian intervensi daun sirih merah, diperoleh hasil berupa tidak adanya tanda kemerahan maupun bengkak, tepi luka telah menyatu, tidak dijumpai perdarahan, serta skor skala REEDA mencapai angka 0, yang menandakan masalah keperawatan terkait gangguan integritas kulit telah teratasi. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian (Aulia et al., 2025) yang

melibatkan dua responden dengan pemberian intervensi rebusan daun sirih merah, di mana keduanya menunjukkan perbedaan lama waktu penyembuhan; responden pertama mengalami penyembuhan pada hari kelima, sedangkan responden kedua sembuh pada hari keenam. Perbedaan waktu penyembuhan tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melaksanakan asuhan keperawatan secara komprehensif dengan menggunakan proses keperawatan dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul **"Penerapan Rebusan Daun Sirih Merah (*Piper Crocatum*) Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum Dengan Masalah Gangguan Integritas Kulit Di Puskesmas Aek Habil Kota Sibolga Tahun 2026".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah Bagaimana Penerapan Rebusan Daun Sirih Merah *(Piper Crocatum)* Mengatasi Masalah Gangguan Integritas Kulit Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Aek Habil Kota Sibolga Tahun 2026".

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

   Menggambarkan pemberian rebusan daun sirih merah (*Piper Crocatum)* dalam menurunkan gangguan integritas kulit terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu post partum.

2. Tujuan Khusus
   a. Menggambarkan karateristik pasien ibu post partum luka perineum (umur, pekerjaan, pendidikan,agama, alamat) karakteristik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti
   b. Menggambarkan gangguan integritas kulit sebelum tindakan pemberian rebusan daun sirih merah.

c. Menggambarkan gangguan integritas kulit sesudah tindakan pemberian rebusan daun sirih merah.
d. Membandingkan gangguan integritas kulit sebelum dan sesudah tindakan pemberian rebusan daun sirih merah.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi :

1. Bagi Subjek Penetilian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan memperkaya wawasan mengenai penerapan rebusan daun sirih merah (*Piper crocatum*) sebagai upaya mengatasi masalah gangguan integritas kulit terkait penyembuhan luka perineum pada ibu post partum.

2. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi lahan praktik dalam mengembangkan pelayanan kesehatan, khususnya terkait penanganan masalah gangguan integritas kulit pada luka perineum ibu post partum.

3. Bagi Institusi Prodi D-III Keperawatan Tapanuli Tengah Kemenkes Poltekkes Medan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi lahan praktik dalam mengembangkan pelayanan kesehatan, khususnya terkait penanganan masalah gangguan integritas kulit pada luka perineum ibu post partum.